

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun dalam berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung maksud bahwa pendidikan juga memperhatikan tentang pembentukan watak atau karakter yang mulia bagi peserta didik. Seruan tentang karakter atau akhlak mulia dalam ajaran agama Islam juga ditunjukkan melalui salah satu perkara yaitu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm. 8

akhlak seluruh manusia. Allah SWT memberikan pujian kepada Rasulullah atas akhlak beliau yang luhur sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam: 4)<sup>2</sup>

Namun pada kenyataannya saat ini, banyak lembaga pendidikan yang belum mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memihak pada praktik penanaman nilai-nilai karakter secara penuh kepada siswa. Banyak sekolah yang masih terjebak ke dalam praktik pendidikan yang *cognitive oriented* dan mementingkan suatu penguasaan *skill*. Transformasi nilai-nilai karakter (*transfer of values*) menjadi hal yang diabaikan dalam praktik pendidikan yang diselenggarakannya.<sup>3</sup> Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut di antaranya adalah rendahnya karakter siswa.

Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan. Masalah-masalah moral yang muncul mulai dari masalah ketamakan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan bunuh diri. Guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk (secara paksa) harus terlibat dalam pendidikan moral atau karakter.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Departemen Agama, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 17.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj., Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 4.

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dilatarbelakangi adanya fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Carut marutnya moralitas anak bangsa itu, bisa dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, di mana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sinarnya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek atau menjiplak ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, mengkomsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkhis, dan masih banyak yang lain.<sup>5</sup>

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter, seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah degradasi moral tersebut yaitu melalui pendidikan karakter di lembaga pendidik berbasis pondok

---

<sup>5</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 1-2.

<sup>6</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah ....*, hlm. 34.

pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki perbedaan yang khas, selain aspek kurikulum dan manajemennya, yakni aspek budaya interaksi para sivitasnya. Hubungan-hubungan itu dalam lembaga pendidikan formal senantiasa dibatasi oleh status formal, sedangkan dalam pesantren, hubungannya bersifat interpersonal. Hubungan interpersonal melekat pada tiap individu dan tidak berkaitan dengan status formalnya dalam lingkungan pesantren itu. Santri memiliki hubungan yang khas dan melekat tanpa dibatasi waktu terhadap kiaiannya, dan begitu pula kiai terhadap santri.<sup>7</sup> Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya.

Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntunan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.<sup>8</sup> Dengan demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa program

---

<sup>7</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren", *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1 April 2018, hlm. 30-31.

<sup>8</sup> M. Darmawan Raharjo, 1992, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hlm. 12.

pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter Islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

---

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas, hlm. 5.



Hal ini sesuai dengan pendapat Zamahsyari Dhofier yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah sekedar mengajar untuk sekedar kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi, tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter religius berbasis pesantren dapat dilakukan di antaranya melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Kegiatan harian yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat Dhuha, sholat Tahajud, wirid, dan tartiban. Kegiatan mingguan yaitu pasa sunnah Senin dan Kamis, Riyadhoh, Istighosah, dan membaca surat Yasin pada malam Jumat. Kegiatan bulanan yaitu berjanji dengan mengagungkan Rasulullah melalui shalawat Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan model pendidikan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'arah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati sesuai dengan indikator karakter religius yang ditentukan. Ini dibuktikan mulai dari pembentukan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Beberapa pembiasaan yang diterapkan antara lain pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan tertib wudhu, kegiatan shalat dhuha, shalat

---

<sup>10</sup> Zamahsyari Dhofier, 1981, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 28.

<sup>11</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 43.

dhuhur berjama'ah, tahfidzul qur'an, hadits dan do'a sehari-hari. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, diantaranya yaitu tertib wudhu dapat menumbuhkan sikap kebersihan dan sikap disiplin.<sup>12</sup>

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan ustadz di Madrasah Aliyah Al-Isti'annah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati yang menyatakan bahwa semua ustadz telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum termasuk dalam penanaman karakter religius baik. Guru menyampaikan materi ilmu-ilmu agama baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadits, Al-Quran, Bhs. Arab ataupun tarikh sesuai dengan target yang ada di kurikulum dan disampaikan dengan menerapkan metode dan media yang variatif dan cukup interaktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian teoretis, hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait model penguatan karakter religius berbasis Pondok Pesantren di lembaga pendidikan Islam yang berasrama atau *boarding school*. Lembaga pendidikan *boarding school* ini menuntut seluruh peserta didik berada di asrama selama 24 jam. Oleh karena itu, judul penelitian penulis angkat dalam tesis ini adalah "**Model Penguatan Karakter Religius Berbasis Pondok Pesantren pada Madrasah Aliyah Al-**

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Isti'annah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tanggal 9 Januari 2021, Pukul 10.00 WIB

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Al-Isti'annah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tanggal 9 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB.

## **Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Munculnya kesadaran mengaplikasikan penguatan karakter di lembaga pendidikan dilatarbelakangi adanya fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini.
2. Pendidikan karakter religius berbasis pesantren dapat dilakukan di antaranya melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan.
3. Pelaksanaan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati sesuai dengan indikator karakter religius yang ditentukan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.
4. Semua ustadz Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan disampaikan dengan menerapkan metode dan media yang variatif dan cukup interaktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**



Berdasarkan latar paparan belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Sejauh mana hasil penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Mengetahui dan menganalisis hasil penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

- a. Diperoleh gambaran mengenai konsep model penguatan karakter berbasis pesantren yang sesuai dalam segala aspeknya terutama pada karakter religius.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya karakter religius berbasis pesantren

### **2. Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam mengembangkan model penguatan karakter berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model penguatan karakter religius khususnya berbasis pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.
- c. Menambah wawasan bagi guru di madrasah mengenai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran karakter kepada para siswa sehingga karakter siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

## **F. Penegasan Istilah**

Peneliti memandang perlu memberikan batasan istilah judul penelitian ini untuk menghindari salah pengertian terhadap judul yang dimaksud.

Terdapat istilah dalam judul tesis ini yang perlu penulis tegaskan yaitu Al-Isti'anah *Boarding School* (IBS).

*Boarding School* merupakan suatu tempat untuk para pelajar melakukan semua aktifitas seperti belajar, tinggal (tempat tinggal), serta aktifitas lain yang mendukung terlaksananya pendidikan, dengan batas waktu yang telah ditentukan, sehingga ada persyaratan umur bagi para siswa santrinya. Tempat belajar bagi para siswa biasanya mengambil tempat atau jadi satu atau bahkan memodifikasi sekolah formal. Oleh karena itu, *boarding school* disebut juga dengan sekolah berasrama.

Madrasah Aliyah Al-Isti'anah *Boarding School* (IBS) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam formal tingkat atas yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan asrama bagi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 24 jam dengan mengajarkan perpaduan kurikulum Kementerian Agama Islam dan juga kurikulum salaf (kitab kuning) atau kurikulum pesantren.

#### **G. Sistematika Penulisan Tesis**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika penyusunan tesis sebagai berikut:

- a. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembaan, moto, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
- b. Bagian Isi, meliputi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari tiga sub bahasan. Sub bab pertama membahas deskripsi teori yang meliputi: *Pertama*, Model pendidikan karakter religius, yang terdiri dari: pengertian model pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, karakter religius, prinsip pendidikan karakter, model pendidikan karakter, efektivitas pendidikan karakter, dan karakter dalam perspektif Islam. *Kedua*, Pondok Pesantren, yang meliputi: pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, dan model pendidikan karakter di pesantren. Sub bab kedua membahas penelitian terdahulu. Sub bab ketiga membahas kerangka pikir.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas paparan data penelitian, yang meliputi: *Pertama*, Penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. *Kedua*, Faktor-faktor yang menjadi

pendukung dan penghambat dalam penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ketiga*, hasil penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren pada Madrasah Aliyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. Sub bab ketiga, pembahasan hasil penelitian. Sub bab keempat berisi tentang keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

- c. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.

